

Integrasi Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pelatihan Payet Berbasis Industri Kreatif Bagi Perempuan Penerima Program Keluarga Harapan

Septriani Septriani^{1*}, Armelly Armelly²,
Muhammad Rusdi³, Novi Tri Putri⁴

¹⁻⁴ Universitas Bengkulu

* septriani.unib.ac.id

Abstrak

Kemiskinan struktural masih menjadi tantangan pembangunan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Program Keluarga Harapan (PKH) telah memberikan kontribusi dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar keluarga miskin, namun sebagian penerima manfaat masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap keterampilan produktif, peluang usaha, dan sumber pendapatan alternatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan penerima manfaat PKH melalui pemberdayaan berbasis industri kreatif dengan pelatihan pembuatan payet sebagai strategi penguatan kemandirian ekonomi rumah tangga di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni–September 2025 melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan, identifikasi kebutuhan masyarakat, penyuluhan pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan pembuatan payet, praktik produksi, pendampingan, serta evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *learning by doing* yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, serta penguatan wawasan kewirausahaan dan pemasaran digital. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang yang terdiri dari perempuan penerima PKH dan unsur masyarakat pendukung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya kemandirian ekonomi, peluang usaha berbasis rumah tangga, serta potensi ekonomi kreatif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan dan mengalami peningkatan keterampilan dalam menghasilkan produk payet sederhana. Sekitar 83% peserta mampu membuat produk secara mandiri setelah mengikuti pelatihan serta mulai memahami peluang pengembangan dan pemasaran produk. Selain keterampilan teknis, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri, motivasi kewirausahaan, dan kesadaran peserta untuk memanfaatkan keterampilan sebagai sumber pendapatan alternatif. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa integrasi perlindungan sosial dengan pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan kreatif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung transformasi penerima PKH dari penerima bantuan sosial menuju pelaku ekonomi produktif. Model pemberdayaan ini memperkuat *human capital*, *social capital*, dan kapasitas ekonomi perempuan, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *program keluarga harapan, pemberdayaan perempuan, ekonomi kreatif, pelatihan payet, kemandirian ekonomi*

Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi salah satu tantangan pembangunan yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Namun demikian, pemahaman mengenai kemiskinan telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jika pada masa lalu kemiskinan lebih sering dipandang sebagai kondisi rendahnya pendapatan yang dimiliki seseorang atau rumah tangga, saat ini kemiskinan dipahami sebagai persoalan yang jauh lebih kompleks dan multidimensional. Kemiskinan berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, sumber daya produktif, hingga kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (Barrientos, 2019). Dengan kata lain, seseorang dapat tetap berada dalam kondisi miskin bukan semata-mata karena kekurangan pendapatan, tetapi juga karena tidak memiliki peluang yang memadai untuk mengembangkan kapasitas dan potensi dirinya.

Perubahan cara pandang tersebut turut mengubah pendekatan yang digunakan dalam pengentasan kemiskinan. Upaya penanggulangan kemiskinan tidak lagi cukup dilakukan melalui bantuan ekonomi yang bersifat jangka pendek, melainkan perlu disertai dengan intervensi yang mampu memperkuat kemampuan masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih mandiri. Oleh sebab itu, berbagai kebijakan pembangunan modern mulai menempatkan perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi. Perlindungan sosial berfungsi mengurangi kerentanan masyarakat terhadap berbagai risiko sosial dan ekonomi, sedangkan pemberdayaan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu menciptakan sumber penghidupan yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Di Indonesia, perlindungan sosial telah menjadi salah satu instrumen utama pemerintah dalam upaya mengurangi kemiskinan sekaligus menjaga kesejahteraan kelompok masyarakat miskin dan rentan. Program-program perlindungan sosial tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan kesejahteraan sosial. Salah satu model perlindungan sosial yang banyak diterapkan di berbagai negara adalah *Conditional Cash Transfer* (CCT) atau bantuan tunai bersyarat, yaitu mekanisme pemberian bantuan kepada keluarga miskin yang disertai kewajiban tertentu terkait investasi pada pendidikan dan kesehatan anggota keluarga.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa program CCT mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat. Program ini terbukti meningkatkan kemampuan konsumsi keluarga, memperluas akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang (Fiszbein & Schady, 2009; Bastagli et al., 2016). Oleh karena itu, bantuan sosial tidak hanya berfungsi sebagai instrumen perlindungan dari tekanan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi pembangunan untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

Di Indonesia, pendekatan tersebut diwujudkan melalui Program Keluarga Harapan (PKH), yang hingga saat ini menjadi salah satu program perlindungan sosial utama

pemerintah. PKH merupakan program bantuan sosial bersyarat yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Implementasi program ini didukung oleh berbagai regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010, Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2013, serta sejumlah peraturan teknis lainnya yang mengatur pelaksanaan program pada berbagai tingkatan pemerintahan.

Melalui Program Keluarga Harapan (PKH), pemerintah berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin dengan memberikan dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, terutama pada sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Sasaran program ini mencakup ibu hamil, anak usia dini, anak usia sekolah, penyandang disabilitas berat, serta lanjut usia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program ini telah memberikan manfaat nyata bagi rumah tangga penerima. Meriyanti (2015), misalnya, menemukan bahwa PKH berkontribusi terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan, pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan kebutuhan dasar lainnya.

Meskipun demikian, keberhasilan PKH dalam menjaga daya beli dan konsumsi rumah tangga belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan kemandirian ekonomi penerima manfaat. Dalam praktiknya, masih banyak keluarga yang tetap berada dalam kondisi rentan meskipun telah menerima bantuan dalam periode yang cukup panjang. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya keterampilan, terbatasnya aset produktif, lemahnya kapasitas kewirausahaan, serta minimnya akses terhadap pasar dan peluang usaha. Berbagai faktor tersebut menjadi hambatan yang mengurangi kemampuan keluarga untuk keluar dari lingkaran kemiskinan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting dalam pengembangan kebijakan perlindungan sosial ke depan. Bantuan sosial yang tidak dibarengi dengan penguatan kapasitas ekonomi berpotensi menimbulkan ketergantungan dalam jangka panjang. Dalam perspektif pembangunan sosial, perlindungan sosial idealnya tidak hanya menjalankan fungsi *protection*, tetapi juga fungsi *promotion* yang mendorong masyarakat membangun sumber penghidupan yang lebih mandiri dan produktif (Barrientos, 2019). Sejalan dengan pandangan tersebut, Bastagli et al. (2016) menegaskan bahwa efektivitas program perlindungan sosial semakin ditentukan oleh kemampuannya untuk terintegrasi dengan strategi *productive inclusion* melalui peningkatan keterampilan, penguatan kewirausahaan, dan perluasan akses ekonomi.

Kebutuhan akan penguatan kapasitas ekonomi menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan perempuan penerima PKH. Dalam banyak keluarga miskin, perempuan tidak hanya berperan dalam mengelola keuangan rumah tangga sehari-hari, tetapi juga terlibat dalam berbagai keputusan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga. Namun di sisi lain, perempuan juga sering menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan keterampilan produktif, minimnya akses terhadap modal usaha, dan sempitnya peluang kerja yang tersedia.

Kondisi serupa juga ditemukan pada perempuan penerima PKH di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bengkulu (2023),

sebanyak 60% masyarakat di wilayah tersebut berada dalam kategori sangat miskin, sedangkan 40% lainnya termasuk kategori miskin. Data tersebut menggambarkan tingginya tingkat kerentanan ekonomi yang masih dihadapi masyarakat setempat. Tingginya proporsi masyarakat yang berada dalam kategori sangat miskin menunjukkan bahwa keberadaan PKH masih sangat diperlukan sebagai instrumen perlindungan sosial dasar. Namun demikian, apabila bantuan tersebut tidak diikuti dengan upaya peningkatan kapasitas produktif masyarakat, maka terdapat risiko bahwa keluarga penerima manfaat akan terus berada dalam situasi ketergantungan. Karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu menjembatani proses transformasi dari penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi yang lebih mandiri.

Adapun salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan pengembangan keterampilan berbasis industri rumahan yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Muara Bangkahulu. Kegiatan yang dapat dilakukan dari rumah, membutuhkan modal yang relatif kecil, fleksibel dalam pelaksanaannya, dan memiliki peluang pasar yang cukup terbuka menjadi alternatif yang realistis bagi perempuan penerima PKH. Dalam hal ini, pengembangan ekonomi kreatif menjadi pilihan strategis karena mampu menghubungkan peningkatan keterampilan dengan peluang usaha produktif (Septriani et.al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi kreatif berkembang menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Sektor ini tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga menempatkan kreativitas, inovasi, keterampilan, dan potensi lokal sebagai sumber daya utama pembangunan (Septriani et al., 2024; Septriani et al., 2025). UNCTAD (2022; 2024) dan UNESCO (2022) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, penguatan kewirausahaan, serta pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Karakteristik tersebut menjadikan ekonomi kreatif sangat relevan sebagai instrumen pemberdayaan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Bagi perempuan penerima PKH, ekonomi kreatif menawarkan peluang yang relatif lebih fleksibel dibandingkan sektor formal. Berbagai aktivitas ekonomi kreatif dapat dijalankan secara bertahap, dalam skala rumah tangga, dan disesuaikan dengan kondisi sosial serta tanggung jawab keluarga yang dimiliki perempuan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk memperkuat posisi ekonomi mereka dalam keluarga. Potensi sektor ekonomi kreatif di Indonesia juga terus menunjukkan perkembangan yang positif. Data Badan Pusat Statistik dan Kementerian Ekonomi Kreatif (2025) menunjukkan bahwa sektor ini mampu menyerap sekitar 27,4 juta tenaga kerja atau sekitar 18,7% dari total penduduk bekerja di Indonesia. Selain itu, nilai ekspor ekonomi kreatif tercatat mencapai US\$26,68 miliar dengan total realisasi investasi sebesar Rp132,04 triliun.

Dari berbagai subsektor ekonomi kreatif, kriya atau kerajinan merupakan salah satu subsektor yang memiliki prospek cukup menjanjikan. Subsektor ini mencatat nilai investasi sebesar Rp35,47 triliun, menjadikannya salah satu penyumbang investasi terbesar setelah subsektor aplikasi. Nilai tersebut bahkan melampaui investasi pada subsektor fashion dan kuliner. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk berbasis

keterampilan tangan dan kreativitas lokal masih memiliki peluang pasar yang kuat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan pengembangan kegiatan pemberdayaan berbasis keterampilan kriya, termasuk pelatihan pembuatan payet bagi perempuan penerima PKH di Kecamatan Muara Bangkahulu. Adapun kerajinan payet dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan kelompok masyarakat rentan. Proses produksinya relatif sederhana, dapat dilakukan dari rumah, membutuhkan modal awal yang tidak terlalu besar, serta memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi usaha mikro produktif.

Selain itu, produk berbasis payet memiliki keterkaitan yang erat dengan industri fashion dan berbagai produk kreatif lainnya. Keterampilan ini dapat diaplikasikan pada pembuatan aksesoris, dekorasi, maupun ornamen pakaian yang memiliki nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan payet tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada peserta, tetapi juga membuka peluang untuk menghasilkan produk yang bernilai jual dan berpotensi dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan. Bagi perempuan penerima PKH, pelatihan ini lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk membangun kepercayaan diri, mengembangkan kreativitas, memperluas wawasan kewirausahaan, serta mendorong tumbuhnya motivasi untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif.

Penelitian Yuliani et al., (2021) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis kerajinan tangan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan penerima PKH sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap bantuan sosial. Temuan serupa disampaikan oleh Herlina et.al., (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi usaha dan kemampuan penerima manfaat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan dapat menjadi pelengkap penting bagi program perlindungan sosial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada dampak PKH terhadap konsumsi rumah tangga, pendidikan, kesehatan, maupun pengurangan kemiskinan. Kajian yang menghubungkan perlindungan sosial dengan penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pengentasan kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh efektivitas bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan penerima manfaat dalam membangun kapasitas ekonomi yang memungkinkan mereka keluar dari kondisi rentan secara mandiri. Kesenjangan tersebut menjadi landasan penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pelatihan pembuatan payet bagi perempuan penerima PKH di Kecamatan Muara Bangkahulu dirancang sebagai upaya untuk mengintegrasikan perlindungan sosial dengan pemberdayaan ekonomi. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan memperoleh keterampilan baru yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi produktif berbasis rumah tangga.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community Empowerment (Pemberdayaan Masyarakat) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial dan ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena

pemberdayaan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun kapasitas, keterampilan, serta kepercayaan diri agar mampu menciptakan peluang ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan, pelatihan praktik, pendampingan, dan evaluasi partisipatif. Model pelaksanaan tersebut dirancang untuk menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (motivasi) dan psikomotorik (keterampilan). Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk penguatan terhadap Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai program perlindungan sosial pemerintah. Jika PKH berfungsi membantu pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga miskin, maka kegiatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi produktif melalui pelatihan keterampilan pembuatan payet sebagai salah satu bentuk industri kreatif berbasis rumah tangga.

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menunjukkan masih terbatasnya akses perempuan penerima manfaat PKH terhadap pekerjaan formal, pelatihan keterampilan, dan peluang usaha produktif.

Selanjutnya, adapun yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini adalah perempuan penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Peserta diprioritaskan pada kelompok perempuan yang memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga dan membutuhkan alternatif aktivitas produktif yang dapat dilakukan dari rumah. Pemilihan kelompok perempuan didasarkan pada pertimbangan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas perempuan diharapkan mampu memberikan efek berantai terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, tahapan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam empat tahapan utama yang saling berkaitan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pendamping PKH, pemerintah setempat, dan calon peserta kegiatan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi peserta, pengalaman keterampilan yang telah dimiliki, kebutuhan pelatihan yang diperlukan dan potensi pengembangan usaha setelah pelatihan. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan modul pelatihan, alat dan bahan praktik, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta.

2. Tahap Penyuluhan

Tahap penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya kemandirian ekonomi keluarga melalui pengembangan keterampilan produktif. Adapun materi yang diberikan meliputi pemberdayaan ekonomi keluarga, pengenalan industri kreatif, peluang usaha berbasis keterampilan rumah tangga dan motivasi kewirausahaan dan pengembangan usaha mikro. Penyampaian materi dilakukan

secara partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan kondisi peserta.

3. Tahap Pelatihan Praktik Pembuatan Payet

Tahap ini merupakan inti kegiatan yang menggunakan metode learning by doing, yaitu peserta belajar melalui praktik langsung dengan pendampingan tim pengabdian. Pelatihan meliputi pengenalan alat dan bahan, pemilihan desain produk, teknik dasar pemasangan payet, penyusunan pola dan motif dan finishing produk. Melalui praktik langsung, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tetapi juga pengalaman dalam menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai jual. Setelah pelatihan selesai, peserta memperoleh pendampingan awal untuk mendorong pemanfaatan keterampilan sebagai aktivitas ekonomi produktif. Pendampingan meliputi kegiatan pengembangan ide produk, peningkatan kualitas kerajinan, teknik pengemasan sederhana dan pengenalan pemasaran produk. Tahap ini bertujuan memastikan keterampilan yang diperoleh peserta dapat dikembangkan menjadi peluang usaha yang berkelanjutan.

4. Tahap evaluasi kegiatan

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tim pengabdian juga melakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Yang terdiri dari evaluasi pengetahuan, evaluasi keterampilan dan evaluasi respon peserta. Pada evaluasi pengetahuan dilakukan dengan melakukan observasi dan diskusi sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terutama mengenai pentingnya keterampilan ekonomi produktif, konsep dasar kewirausahaan, dan peluang usaha industri kreatif. Kemudian, pada evaluasi keterampilan dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kemampuan peserta dalam menggunakan alat dan bahan, mengikuti tahapan pembuatan payet, menghasilkan produk secara mandiri. Selain itu, juga dilakukan evaluasi respons peserta yang dilakukan dengan diskusi mengenai tingkat kepuasan peserta, manfaat kegiatan yang dirasakan, kendala yang dihadapi selama pelatihan, peluang pengembangan usaha setelah pelatihan.

Program ini tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan pelatihan jangka pendek, tetapi sebagai langkah awal pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Keberlanjutan program diharapkan dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok usaha perempuan, peningkatan kualitas dan variasi produk, perluasan jaringan pemasaran, pendampingan kewirausahaan lanjutan. pengembangan kemitraan dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha. Dengan adanya keberlanjutan program tersebut, keterampilan pembuatan payet diharapkan mampu berkembang menjadi sumber pendapatan tambahan yang berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi perempuan penerima PKH di Kecamatan Muara Bangkahulu.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap selama periode Juni hingga September 2025. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyusunan dan penyempurnaan proposal, koordinasi

dengan berbagai pihak terkait, pengurusan perizinan, survei lapangan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi dan penyusunan laporan akhir kegiatan. Adapun pelaksanaan kegiatan utama berupa penyuluhan dan pelatihan keterampilan dilaksanakan pada hari Rabu, 17 September 2025, bertempat di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu.

Penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan merupakan hasil koordinasi antara tim pengabdian dengan pemerintah Kecamatan Muara Bangkahulu, pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), perangkat kelurahan, serta tokoh masyarakat setempat. Koordinasi yang dilakukan sejak awal bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran sekaligus memperoleh dukungan kelembagaan yang memadai. Melalui proses koordinasi tersebut, diperoleh informasi bahwa perempuan penerima PKH masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan pendapatan keluarga, terutama karena keterbatasan keterampilan produktif, akses terhadap peluang usaha, dan rendahnya pengalaman berwirausaha.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan survei dan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima manfaat PKH. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga yang mengandalkan bantuan sosial sebagai salah satu sumber utama penopang kebutuhan keluarga. Selain itu, sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan maupun pelatihan keterampilan yang berorientasi pada pengembangan usaha produktif. Hasil identifikasi awal tersebut selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam menyusun materi penyuluhan dan merancang pelatihan yang lebih sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi masyarakat setempat.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan oleh Ketua Prodi MET

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh Ketua Program Studi Magister Ekonomi Terapan Universitas Bengkulu, perwakilan Kecamatan Muara Bangkahulu, tim pengabdian, pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), tokoh masyarakat, serta seluruh peserta pelatihan. Dalam sambutannya, Ketua Program Studi Magister Ekonomi Terapan Universitas Bengkulu menegaskan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat melalui transfer pengetahuan, teknologi, dan

keterampilan yang aplikatif. Selain itu, kegiatan pemberdayaan ekonomi ini dijelaskan juga sebagai salah satu bentuk implementasi peran perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kemudian, pada kesempatan yang sama, perwakilan dari Kecamatan Muara Bangkahulu juga menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dinilai sejalan dengan kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, disampaikan juga bahwa perempuan penerima PKH memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga apabila didukung melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, pendamping PKH, dan masyarakat dipandang sebagai faktor penting dalam mendorong keberhasilan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Kegiatan pengabdian melibatkan 25 peserta yang terdiri atas perempuan penerima manfaat PKH dan beberapa unsur masyarakat yang berperan sebagai pendukung kegiatan. Pelaksanaan kegiatan didampingi oleh dosen dari Ekonomi Pembangunan Universitas Bengkulu dan dua orang mahasiswa sebagai fasilitator lapangan. Kehadiran mahasiswa tidak hanya membantu aspek teknis kegiatan, tetapi juga memperkuat interaksi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam proses pemberdayaan.

Keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang kuat terhadap program pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelatihan yang diberikan, tetapi juga oleh kuatnya jejaring sosial dan kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program tersebut. Menurut Zimmerman (1995), pemberdayaan merupakan proses kolektif yang melibatkan peningkatan kapasitas individu sekaligus penguatan dukungan sosial dan kelembagaan dalam masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan dan diskusi mengenai pemberdayaan ekonomi keluarga, ekonomi kreatif, dan peluang usaha berbasis rumah tangga bagi perempuan penerima PKH

Setelah kegiatan pembukaan, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai pemberdayaan ekonomi keluarga, konsep ekonomi kreatif, peluang usaha

berbasis rumah tangga, serta pentingnya membangun kemandirian ekonomi bagi rumah tangga penerima bantuan sosial. Materi disampaikan melalui pendekatan partisipatif yang mengombinasikan ceramah, diskusi, studi kasus sederhana, dan sesi tanya jawab.

Penyuluhan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan baru kepada peserta, tetapi juga untuk mendorong perubahan pola pikir mengenai pentingnya pengembangan kapasitas ekonomi keluarga. Selama sesi berlangsung, peserta terlihat aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai berbagai tantangan ekonomi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal kegiatan sebagian besar peserta masih memandang bantuan sosial PKH sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut cukup dapat dipahami mengingat sebagian besar peserta memiliki pendapatan yang tidak tetap dan terbatasnya akses terhadap kesempatan kerja yang produktif. Namun, setelah mengikuti sesi penyuluhan, mulai terlihat perubahan perspektif yang cukup signifikan. Peserta mulai memahami bahwa bantuan sosial seharusnya menjadi instrumen pendukung sementara, sedangkan peningkatan keterampilan dan kemampuan berusaha merupakan langkah penting untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Adanya perubahan pola pikir ini tercermin dari meningkatnya minat peserta terhadap berbagai peluang usaha yang dapat dilakukan dari rumah. Beberapa peserta secara aktif menanyakan mengenai potensi pemasaran produk kerajinan, kebutuhan modal usaha, serta strategi memulai usaha skala kecil dengan sumber daya yang terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penyuluhan berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pengembangan kapasitas diri sebagai modal utama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kabeer (1999), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan dimulai ketika individu memiliki akses terhadap informasi, mampu mengenali peluang yang tersedia, dan memiliki kapasitas untuk menentukan pilihan yang dapat memperbaiki kualitas hidupnya.

Selain berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, sesi penyuluhan juga menjadi ruang refleksi bersama mengenai akar persoalan kemiskinan yang dihadapi peserta. Diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menghadapi permasalahan yang relatif serupa, seperti rendahnya keterampilan produktif, terbatasnya akses terhadap modal usaha, minimnya informasi pasar, serta rendahnya kepercayaan diri untuk memulai usaha mandiri.

Selanjutnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilanjutkan dengan peningkatan keterampilan melalui pelatihan pembuatan payet. Sebagai inti dari kegiatan pengabdian, peserta kemudian mengikuti pelatihan pembuatan payet yang dirancang menggunakan pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1984). Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar melalui praktik langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Pada awal kegiatan pembuatan payet, peserta diperkenalkan dengan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan payet, seperti jenis-jenis payet, jarum, benang, kain dasar, serta teknik dasar penyusunan pola dan kombinasi warna. Setelah sesi demonstrasi, peserta mulai melakukan praktik secara mandiri dengan pendampingan langsung dari tim pelaksana. Selama proses pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan

antusiasme yang tinggi. Meskipun pada tahap awal sebagian peserta mengalami kesulitan dalam menyusun pola dan memasang payet secara rapi, kemampuan mereka meningkat secara bertahap melalui latihan dan pendampingan intensif.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir kegiatan, sekitar 83% peserta mampu menghasilkan produk payet sederhana secara mandiri. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Yuliani (2021), pelatihan keterampilan kerajinan tangan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan penerima PKH. Dalam perspektif *Sustainable Livelihood Framework* yang dikembangkan oleh Scoones (1998) dan DFID (1999), peningkatan keterampilan ini merupakan bentuk penguatan human capital yang dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sumber penghidupan yang lebih berkelanjutan.



Gambar 3. Praktik pembuatan payet oleh peserta dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian

Selain menghasilkan peningkatan keterampilan teknis dalam pembuatan payet, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak yang cukup nyata terhadap tumbuhnya motivasi ekonomi dan semangat kewirausahaan peserta. Selama proses pelatihan berlangsung, peserta tidak hanya diajarkan bagaimana membuat produk kerajinan yang memiliki nilai jual, tetapi juga diperkenalkan pada cara berpikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) yang menekankan pentingnya kreativitas, inovasi, keberanian mengambil peluang, dan kemampuan mengelola usaha secara mandiri.

Pada sesi diskusi interaktif, tim pengabdian memberikan pemahaman bahwa keterampilan yang dimiliki akan memiliki nilai ekonomi apabila diikuti dengan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan pasar, menentukan harga yang sesuai, menjaga kualitas produk, dan membangun jaringan pemasaran. Menariknya, setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan cara pandang peserta terhadap aktivitas ekonomi yang selama ini mereka lakukan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta menganggap bahwa peluang usaha membutuhkan modal yang besar dan sulit dijalankan oleh perempuan dengan keterbatasan pendidikan dan pengalaman. Namun setelah memperoleh pengalaman praktik secara langsung, peserta mulai menyadari bahwa usaha kecil berbasis keterampilan dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang realistis untuk dikembangkan dari rumah.

Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa beberapa peserta mulai merencanakan untuk memproduksi payet secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Bahkan terdapat peserta yang mengusulkan pembentukan kelompok usaha bersama sebagai wadah untuk meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memperluas jangkauan pemasaran. Usulan tersebut menunjukkan munculnya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan membangun kerja sama dan jaringan sosial dalam komunitas.

Meningkatnya motivasi untuk berwirausaha merupakan indikator penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Perkins dan Zimmerman (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya ditandai oleh meningkatnya kemampuan teknis seseorang, tetapi juga oleh tumbuhnya keyakinan bahwa individu memiliki kontrol terhadap keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Dalam konteks kegiatan ini, peserta mulai menunjukkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi baru dan tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan sosial yang diterima.

Menurut Kabeer, proses pemberdayaan berlangsung melalui tiga dimensi utama, yaitu *resources* (akses terhadap sumber daya), *agency* (kemampuan mengambil keputusan), dan *achievements* (pencapaian yang diperoleh). Dalam hal ini, pelatihan pembuatan payet memberikan akses terhadap sumber daya berupa keterampilan baru (*resources*), meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam merencanakan aktivitas ekonomi (*agency*), dan menghasilkan produk nyata yang dapat dijadikan peluang usaha (*achievements*).

Dalam perspektif ekonomi kreatif, kerajinan payet memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai usaha rumah tangga. Produk payet dapat diaplikasikan pada berbagai jenis produk seperti busana muslim, kebaya, aksesoris fesyen, tas, dompet, souvenir, hingga dekorasi rumah. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang bagi peserta untuk menyesuaikan jenis produk dengan kebutuhan pasar lokal maupun regional.

Lebih jauh lagi, pengembangan usaha payet memiliki beberapa keunggulan dibandingkan jenis usaha lainnya. Pertama, kebutuhan modal relatif kecil sehingga lebih mudah dijangkau oleh rumah tangga miskin. Kedua, proses produksi dapat dilakukan di rumah sehingga tidak mengganggu peran domestik perempuan. Ketiga, bahan baku relatif mudah diperoleh. Keempat, produk memiliki nilai tambah yang cukup tinggi karena mengandalkan kreativitas dan keterampilan sebagai sumber utama penciptaan nilai ekonomi. Karakteristik ini menjadikan usaha payet sangat relevan untuk dikembangkan oleh perempuan penerima PKH yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Selain itu, tim pengabdian juga memperkenalkan konsep pemasaran digital sebagai strategi pengembangan usaha pada era ekonomi digital. Pengenalan pemasaran digital menjadi penting karena perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergeser ke platform daring. McKenzie (2017) menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan literasi digital memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan keberhasilan usaha mikro di negara berkembang (Septriani et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun masih dalam tahap pengenalan, materi pemasaran digital menjadi salah satu komponen strategis dalam mempersiapkan peserta menghadapi transformasi ekonomi yang semakin berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan pembuatan payet berkontribusi terhadap penguatan beberapa aset penghidupan secara simultan. *Pertama*, kegiatan ini meningkatkan human capital melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, kreativitas, pengalaman praktis, dan kapasitas kewirausahaan peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan produktif yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan. Setelah pelatihan, peserta memperoleh kemampuan baru yang berpotensi menjadi modal ekonomi bagi keluarga.

Kedua, kegiatan ini memperkuat social capital melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama yang terbangun selama proses pelatihan. Peserta tidak hanya belajar dari fasilitator, tetapi juga saling bertukar pengalaman, berbagi informasi, dan memberikan dukungan satu sama lain. Hubungan sosial yang terbentuk selama kegiatan menjadi modal penting dalam pengembangan usaha kolektif di masa mendatang.

Ketiga, keterampilan yang diperoleh berpotensi meningkatkan financial capital apabila dikembangkan menjadi usaha produktif yang menghasilkan pendapatan tambahan (Septriani et al., 2023). Walaupun dampak ekonomi jangka panjang belum dapat diukur dalam waktu yang singkat, munculnya minat peserta untuk memproduksi dan memasarkan produk payet menunjukkan adanya peluang peningkatan aset keuangan rumah tangga pada masa yang akan datang.

Keempat, kegiatan ini juga secara tidak langsung memperkuat psychological capital, yaitu rasa percaya diri, optimisme, motivasi, dan keyakinan diri peserta untuk mengembangkan usaha. Meskipun aspek ini tidak secara eksplisit dijelaskan dalam kerangka DFID (1999), berbagai studi pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa modal psikologis merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan individu dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia.

Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi juga memperkuat fondasi sosial, ekonomi, dan psikologis yang diperlukan untuk membangun penghidupan yang lebih berkelanjutan. Salah satu temuan paling penting dari kegiatan ini adalah semakin jelasnya kebutuhan untuk mengintegrasikan program perlindungan sosial dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selama ini Program Keluarga Harapan (PKH) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu rumah tangga miskin memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Hasil penelitian Meriyanti (2015), menunjukkan bahwa bantuan PKH mampu meningkatkan pengeluaran rumah tangga penerima manfaat untuk kebutuhan pangan, pakaian, pendidikan anak, dan kesehatan keluarga. Namun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan yang bersifat berkelanjutan memerlukan intervensi tambahan berupa penguatan kapasitas ekonomi dan keterampilan produktif. Dalam hal ini, bantuan sosial memang mampu mengurangi tekanan ekonomi jangka pendek. Akan tetapi, tanpa adanya peningkatan kapasitas dan akses terhadap peluang ekonomi, rumah tangga miskin tetap berisiko mengalami ketergantungan terhadap bantuan dalam jangka panjang. Kondisi inilah yang menjadi tantangan utama dalam berbagai program perlindungan sosial di negara berkembang.

Barrientos (2019) menegaskan bahwa kebijakan perlindungan sosial perlu bergerak dari pendekatan protection menuju promotion, yaitu tidak hanya melindungi masyarakat

dari risiko kemiskinan tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menciptakan sumber penghidupan yang berkelanjutan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Bastagli et al. (2016) yang menekankan pentingnya integrasi antara bantuan sosial dan strategi productive inclusion melalui pelatihan keterampilan, pengembangan kewirausahaan, dan perluasan akses terhadap peluang ekonomi.

Dalam hal ini, pelatihan pembuatan payet berfungsi sebagai instrumen yang menjembatani perlindungan sosial dengan pemberdayaan ekonomi. Perempuan penerima PKH tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi pelaku ekonomi produktif.

Menurut Tamyis, dkk. (2020), penguatan komponen pemberdayaan ekonomi dalam implementasi PKH agar program tidak hanya berorientasi pada peningkatan konsumsi rumah tangga, tetapi juga mampu mendorong kemandirian ekonomi penerima manfaat. Dengan kata lain, keberhasilan program perlindungan sosial seharusnya tidak hanya diukur dari jumlah bantuan yang disalurkan, tetapi juga dari kemampuan penerima manfaat untuk secara bertahap keluar dari kondisi kerentanan ekonomi.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta kegiatan Pengabdian

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan payet berbasis ekonomi kreatif mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, serta motivasi ekonomi perempuan penerima PKH. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan perlindungan sosial, pengembangan keterampilan, kewirausahaan, dan literasi digital memiliki potensi besar dalam mendukung pengurangan kemiskinan yang lebih berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian pada tahap berikutnya. Kendala utama yang dihadapi peserta meliputi keterbatasan modal usaha, masih rendahnya literasi digital, keterbatasan akses pasar, serta durasi pelatihan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan peserta menguasai keterampilan lanjutan secara optimal.

Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui beberapa langkah strategis. Pertama, penyelenggaraan pelatihan lanjutan mengenai desain produk, inovasi motif, pengemasan (packaging), dan pemasaran digital. Kedua, pengembangan kelompok usaha bersama sebagai wadah kolaborasi dan penguatan social capital. Ketiga, penyediaan akses pembiayaan mikro melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, koperasi, BUMDes, maupun lembaga keuangan lainnya. Keempat, pendampingan berkelanjutan dalam pemanfaatan marketplace dan media sosial sebagai sarana pemasaran produk.

Secara empiris, kegiatan ini berhasil memperkuat dimensi resources–agency–achievements sebagaimana dikemukakan oleh Kabeer (1999), mengimplementasikan kerangka Sustainable Livelihood Framework (DFID, 1999), serta menunjukkan pentingnya sinergi antara program Conditional Cash Transfer seperti PKH dengan intervensi pemberdayaan ekonomi sebagaimana direkomendasikan oleh World Bank (2011), Barrientos (2019), Bastagli et al. (2016), dan Tamyis (2020).

Lebih jauh lagi, kegiatan ini turut mendukung pengembangan sektor ekonomi kreatif lokal. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2021) menunjukkan bahwa subsektor kriya memberikan kontribusi sebesar 14,9% terhadap total ekonomi kreatif nasional. Dengan demikian, pelatihan pembuatan payet tidak hanya meningkatkan kapasitas perempuan penerima PKH, tetapi juga membuka peluang partisipasi mereka dalam sektor ekonomi yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan industri kreatif berbasis payet dapat menjadi model intervensi yang efektif dalam menghubungkan perlindungan sosial dengan pembangunan ekonomi masyarakat. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada berbagai komunitas penerima manfaat PKH di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial ekonomi serupa, sehingga dapat berkontribusi lebih luas terhadap upaya pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi program perlindungan sosial dengan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok rentan. Pelatihan pembuatan payet bagi perempuan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Muara Bangkahulu berhasil meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, serta motivasi peserta untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* melalui penyuluhan, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan mampu memperkuat kapasitas peserta dalam menghasilkan produk kreatif bernilai ekonomi. Sekitar 83% peserta mampu membuat produk payet sederhana secara mandiri dan mulai memahami peluang pemasaran produk di lingkungan sekitar. Pelatihan industri kreatif tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya mendorong transformasi penerima PKH dari penerima bantuan sosial menuju pelaku ekonomi yang lebih produktif dan mandiri. Meskipun hasilnya positif, akan tetapi peserta masih membutuhkan pembinaan lanjutan terutama pada aspek packaging, strategi pemasaran, pengelolaan

usaha, dan literasi digital. Oleh karena itu, untuk keberlanjutan program, diperlukan pelatihan lanjutan, akses permodalan mikro, pembentukan kelompok usaha bersama, pendampingan digital marketing, serta monitoring dan evaluasi berbasis outcome.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan kelembagaan tersebut berperan penting dalam memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, sehingga program pengabdian berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025, November 17). BPS: Ekonomi kreatif serap tenaga kerja 27,4 juta tahun 2025. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/11/17/805/bps--ekonomi-kreatif-serap-tenaga-kerja-27-4-juta-tahun-2025.html>
- Barrientos, A. (2023). Social assistance in low- and middle-income countries. In U. R. Wagle (Ed.), *Research handbook on poverty and inequality* (pp. 350–366). Edward Elgar Publishing.
- Bastagli, F., Hagen-Zanker, J., Harman, L., Barca, V., Sturge, G., & Schmidt, T. (2016). *Cash transfers: What does the evidence say? A rigorous review of programme impact and the role of design and implementation features*. Overseas Development Institute.
- Dinas Sosial Kota Bengkulu. (2023). *Data Program Keluarga Harapan Kecamatan Muara Bangkahulu Tahun 2023*. Dinas Sosial Kota Bengkulu.
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. Department for International Development. <https://www.ennonline.net/attachments/872/section2.pdf>
- Fiszbein, A., & Schady, N. R. (2009). *Conditional cash transfers: Reducing present and future poverty*. World Bank Publications.
- Herlina, M., Syahfitri, J., Lubis, R., Fitriani, A., & Nopriyeni, N. (2022). Sosialisasi dan praktek teknik pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik cair (POC). *Surya Abdimas*, 6(2), 209–217. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1410>
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kementerian Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). *Laporan kinerja ekonomi kreatif Indonesia tahun 2025*. Kementerian Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Statistik ekonomi kreatif Indonesia 2021*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lindert, K., Linder, A., Hobbs, J., & de la Brière, B. (2007). *The nuts and bolts of Brazil's Bolsa Família program: Implementing conditional cash transfers in a decentralized*

- context (Social Protection Discussion Paper No. 0709). World Bank.
<https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/972261468231296002>
- McKenzie, D. (2017). Identifying and spurring high-growth entrepreneurship: Experimental evidence from a business plan competition. *American Economic Review*, 107(8), 2278–2307. <https://doi.org/10.1257/aer.20151404>
- Meriyanti, N. K. (2015). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pengentasan kemiskinan di Kecamatan Buleleng tahun 2011–2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 52–62.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Mekanisme Penggunaan Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Upaya Penanganan Fakir Miskin melalui Pendekatan Wilayah.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579.
<https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Septriani, S., Hadiyanto, H., & Anitasari, M. (2023). Pelatihan Digital Marketing Bagi Kelompok Disabilitas Kota Bengkulu. *Madaniya*, 4(4), 2008-2014.
- Septriani, S., Armelly, A., Rusdi, M., & Pasaribu, E. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Hantaran dan Sesorahan Pernikahan di Kelurahan Pasar Bengkulu. *Madaniya*, 4(2), 802-809.
- Septriani, S., Ekaputri, R. A., & Purmini, P. (2025). Pengembangan Kewirausahaan Kreatif sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Madaniya*, 6(4), 3409-3419.
- Septriani, S., Armelly, A., & Rusdi, M. (2024). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Talang Pauh Berbasis Potensi Lokal. *Madaniya*, 5(2), 711-717.
- Septriani, S., Armelly, A., Rusdi, M., & Pasaribu, E. (2025). Membangun Ekonomi Desa: Optimalisasi BUMDES dengan Memanfaatkan Sumber Daya Lokal. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 7(1), 10-14.
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis (IDS Working Paper No. 72). Institute of Development Studies.
- Tamyis, A. R., Fatah, A. R., Widyaningsih, D., Astini, F. N., Sedyadi, G. S. M., Arfyanto, H., Oley, J. D. B., Andrina, M., Rahman, M. A., Warda, N., Toyamah, N., Indrio, V. T., & Isdijoso, W. (2020). Penguatan peluang ekonomi keluarga penerima Program Keluarga Harapan: Studi kasus di empat kabupaten di Jawa. The SMERU Research Institute.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial.

Yuliani, M. (2020). Efektivitas pengelolaan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin pada keluarga penerima manfaat di Ponorogo (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). IAIN Ponorogo E-Theses Repository.